

## Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa SMP Al-Halim Garut

Bunga Gobul Ijabah<sup>1\*</sup>, Ekasatya Aldila Afriansyah<sup>2</sup>

<sup>1\*)</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Terapan dan Sains, Institut Pendidikan Indonesia Garut

Jl. Terusan Pahlawan No.32 Sukagalih, Tarogong Kidul, Garut, Jawa Barat, 44151

<sup>1\*</sup> [gobulbunga@gmail.com](mailto:gobulbunga@gmail.com)

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>2</sup> [ekasatya.aldila@fkip.unsika.ac.id](mailto:ekasatya.aldila@fkip.unsika.ac.id)

Disubmit: 16 Oktober 2024; Direvisi: 22 November 2024; Diterbitkan: 30 Desember 2024

DOI: 10.35706/radian.v3i4.13463

Copyright 2024 by Author



### ABSTRACT

*This study aims to describe the learning difficulties experienced by students in mathematics and to identify the factors contributing to those difficulties. The research employed a descriptive qualitative approach involving 30 students as participants. The primary instruments used for data collection were questionnaires and interviews. The questionnaire was developed based on five indicators: learning interest, learning motivation, learning anxiety, attitudes toward learning, and self-confidence. In addition, interviews were conducted with ten students who were purposively selected based on their questionnaire scores (five with the highest difficulty scores and five with the lowest) to obtain more in-depth information. The analysis results show that 48% of students are in the 'moderate' learning difficulty category and 40% are in the 'high' category. These categories are determined based on the total questionnaire score, which refers to five indicators of learning difficulty. These difficulties were mainly caused by students' inability to master and understand mathematical concepts, particularly in comprehending mathematical problems, as well as difficulties in performing arithmetic operations due to a lack of computational skills. As a result, students were unable to solve mathematical problems correctly. Furthermore, the interview findings supported the questionnaire results, indicating that many students still experience significant difficulties in learning mathematics.*

**Keywords:** Mathematics Learning Difficulties; Factors Contributing to those difficulties; descriptive qualitative approach

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa kesulitan belajar matematika yang dialami siswa dan disertai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan yang dialami oleh siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 30 siswa sebagai subjek. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah angket dan wawancara. Angket disusun berdasarkan lima indikator, yaitu: (1) minat belajar, (2) motivasi belajar, (3) kecemasan belajar, (4) sikap terhadap belajar, dan (5) kepercayaan diri. Selain itu, wawancara dilakukan dengan sepuluh siswa yang dipilih secara sengaja berdasarkan skor kuesioner mereka (lima dengan skor kesulitan tertinggi dan lima dengan skor terendah) untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa 48% siswa berada pada kategori kesulitan belajar 'sedang' dan 40% pada kategori 'tinggi'. Kategori ini ditentukan berdasarkan total skor angket yang mengacu pada lima indikator kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut disebabkan oleh kesulitan menguasai dan memahami konsep secara khusus dalam memahami masalah matematis, dan kesulitan pengoperasian bilangan atau tidak mempunyai keterampilan operasi hitung sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar. Dari hasil wawancara didukung diketahui bahwa siswa masih banyak mengalami kesulitan.

**Kata kunci:** Kesulitan Belajar Matematika; Faktor-faktor Penyebabnya; pendekatan kualitatif deskriptif

### PENDAHULUAN

Semua kehidupan kita memang tidak terlepas dari matematika, kita sebagai manusia wajib dan harus belajar dan memahami matematika dengan benar agar dapat menjadikan matematika sebagai ilmu yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Matematika yang peserta didik pelajari dapat memberikan kemampuan untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan

kreatif, serta kemampuan untuk bekerja sama. Kemampuan yang ada di dalam pembelajaran matematika sama seperti yang ada didalam fungsi pendidikan nasional yang berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ialah mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Matematika juga sangat mempengaruhi peserta didik dalam kedisiplinan dalam ilmu dan meningkatkan daya ingat peserta didik seperti yang tercantum dalam permendiknas nomor 22 tahun 2006 yaitu peningkatan mutu pendidikan di arahkan untuk meningkatkan kualitas manusia indonesia melalui olah hati, oleh pikir, olah rasa, dan olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Namun, menurut Waswa dan Al-Kassab (2022), pembelajaran matematika masih rendah dikarenakan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran Matematika yaitu asumsi dari sebagian siswa kalau matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika dan menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar dan rendahnya nilai matematika. Banyak siswa yang tidak memahami materi pelajaran yang disebabkan oleh metode pembelajaran maupun keterbatasan media yang digunakan guru kurang efektif dalam melakukan pembelajaran di kelas, sehingga matematika menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit bahkan dianggap paling menakutkan oleh siswa. Dengan melihat kondisi saat ini dalam pembelajaran matematika khususnya tingkat Sekolah Menengah Pertama, terutama di SMP Al-Halim Garut Kelas VIII.

Dari hasil observasi disekolah tersebut bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika, beberapa siswa menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan sehingga banyak siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah. Dengan permasalahan tersebut, maka guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menarik untuk membantu peserta didik dalam memahami materi matematika.

## METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Adapun tujuan penelitian ini untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika yang dilakukan siswa sesuai dengan fakta dan hubungan antara kondisi yang terjadi, tanpa perhitungan statistik mendalam dan penelitian disajikan sesuai subjek yang diteliti. Subjek yang diambil dalam penelitian ini diambil dari 30 siswa kelas VIII SMP Al-Halim Garut yang dilaksanakan pada bulan Juni 2024.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, angket dan wawancara. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pada kondisi belajar siswa seperti kesiapan siswa dan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran matematika di dalam kelas. Adapun data yang diperoleh melalui observasi ini adalah gambaran kondisi lingkungan tempat belajar siswa termasuk sarana dan prasarana sekolah, guru, dan aktivitas siswa.

Lalu, ada pengambilan data berupa angket, dimana ini adalah seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis tentang konsep yang menerangkan tentang variabel-variabel yang diteliti (Widyasari, 2015: 5). Angket disusun dengan skala Likert 4 pilihan (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) untuk menghindari jawaban netral. Sebelum digunakan, angket diuji validitas isi oleh dua ahli (dosen pembimbing) dan reliabilitasnya dihitung dengan rumus Cronbach's Alpha ( $\alpha = 0,87$  – kategori tinggi), yang disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator Kesulitan Belajar Matematika

No	Indikator	No. Soal	
		Positif	Negatif
1.	Minat Belajar	1, 2, 3	4, 5, 6
2.	Motivasi Belajar	7, 8, 9	10, 11, 12
3.	Kecemasan Belajar	13, 14, 15	16, 17, 18
4.	Sikap terhadap Belajar	19, 20, 21	22, 23, 24
5.	Kepercayaan Diri	25, 26, 27	28, 29, 30

Selanjutnya, dilakukan wawancara untuk memperoleh data dan informasi mengenai situasi yang berkaitan dengan masalah penelitian agar lebih akurat. Wawancara dilakukan kepada 10 orang siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan skor angket kesulitan belajar: 5 siswa dengan skor tertinggi (kategori sulit) dan 5 siswa dengan skor terendah (kategori rendah). Pemilihan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam faktor-faktor penyebab kesulitan dari kedua kelompok ekstrem. Wawancara diawali dengan pembicaraan umum, kemudian diarahkan pada pokok permasalahan. Data yang diperoleh dari wawancara adalah kesulitan belajar matematika dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara agar proses wawancara tetap fokus dan berjalan dengan lancar. Pedoman wawancara berisi 15 butir pertanyaan dengan alat bantu berupa rekaman suara untuk membantu memperoleh data dengan cermat dan kamera untuk mendokumentasikan proses wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket untuk mengukur kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika dan menggunakan wawancara untuk memperkuat dan memperjelas hasil temuan. Instrumen penelitian kesulitan belajar ini mencakup 5 indikator secara singkat yaitu: 1) Minat Belajar, 2) Motivasi Belajar, 3) Kecemasan Belajar, 4) Sikap terhadap Belajar, dan 5) Kepercayaan Diri. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan persentase kesulitan belajar siswa, yang disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Kesulitan Belajar Matematika

No	Indikator	Banyak Pertanyaan	Total Skor	Mean	Persentase	Keterangan
1	Minat belajar	6	651	108,5	72,3%	Sebagian besar
2	Motivasi belajar	6	644	107,3	71,6%	Sebagian besar
3	Kecemasan belajar	6	538	89,7	59,8%	Sebagian besar
4	Sikap terhadap belajar	6	763	127,2	84,8%	Hampir seluruhnya
5	Percaya diri	6	634	105,7	70,4%	Sebagian besar

Indikator pertama memperoleh total skor sebesar 651 dengan nilai mean 108,5 dan persentase 72,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat belajar matematika yang cukup, meskipun masih belum maksimal. Minat belajar yang tergolong sedang ini menunjukkan adanya keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran, namun kemungkinan masih belum didukung dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi matematika secara menyeluruh. Artinya, perlu ada peningkatan strategi pembelajaran yang mampu membuat siswa merasa bahwa matematika itu menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Skor total pada indikator kedua adalah 644, dengan nilai mean 107,3 dan persentase 71,6%, yang juga termasuk dalam kategori sebagian besar. Ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik

dan ekstrinsik siswa dalam mempelajari matematika masih cukup baik, meskipun tidak sepenuhnya tinggi. Faktor seperti harapan terhadap nilai, dorongan dari guru atau orang tua, dan kesadaran akan pentingnya matematika belum merata di kalangan siswa. Maka dari itu, guru dan lingkungan sekolah perlu lebih aktif memberikan penguatan positif agar motivasi belajar bisa lebih meningkat.

Indikator ketiga memperoleh skor total 538, nilai mean 89,7, dan persentase 59,8%. Meskipun persentasenya masih dikategorikan sebagai sebagian besar, nilai ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan siswa dalam belajar matematika cukup tinggi. Kecemasan ini bisa muncul dari rasa takut akan gagal, tekanan dalam menyelesaikan soal, atau pengalaman negatif sebelumnya. Hal ini menjadi alarm bagi pendidik untuk menciptakan suasana kelas yang lebih suportif dan menghindari tekanan berlebihan, serta memberikan bimbingan yang membangun kepercayaan diri siswa.

Indikator keempat mendapat skor tertinggi yaitu 763, dengan mean 127,2 dan persentase 84,8%, yang masuk dalam kategori hampir seluruhnya. Artinya, sebagian besar siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran matematika. Sikap positif ini mencerminkan bahwa siswa cukup menghargai pelajaran matematika dan memiliki persepsi bahwa matematika itu penting. Hal ini merupakan modal penting dalam mengatasi kesulitan belajar, karena dengan sikap yang baik, siswa akan lebih terbuka terhadap proses pembelajaran dan tantangan yang ada.

Indikator terakhir ini mendapatkan total skor 634, dengan nilai mean 105,7 dan persentase 70,4%, juga masuk dalam kategori sebagian besar. Ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dalam mempelajari matematika masih berada di tingkat sedang. Siswa mungkin memiliki kemampuan, namun tidak semua merasa yakin dengan dirinya sendiri ketika mengerjakan soal matematika atau menjawab pertanyaan di kelas. Kurangnya kepercayaan diri ini bisa berasal dari pengalaman kegagalan, kurangnya penguatan dari guru, atau perbandingan sosial dengan teman-teman sekelas.

Dari kelima indikator tersebut, sikap terhadap belajar memiliki tingkat tertinggi dengan persentase 84,8%, menunjukkan bahwa secara umum siswa sudah memiliki pandangan yang positif terhadap pelajaran matematika. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah pada tingkat kecemasan belajar (59,8%) yang menjadi indikator terendah. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab utama munculnya kesulitan belajar, karena kecemasan berlebih dapat menghambat konsentrasi dan kemampuan berpikir logis siswa.

Untuk mengkategorikan tingkat kesulitan belajar setiap siswa, total skor angket masing-masing siswa dihitung dan dikonversi ke persentase dengan rumus:

$$\text{Persentase Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum (120)}} \times 100\%$$

Berdasarkan kriteria pada Tabel 3, siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori.

Tabel 3. Kriteria Kategori Kesulitan Belajar

Persentase Skor	Kategori Kesulitan
< 60%	Tinggi
60% – 75%	Sedang (Cukup)
> 75%	Rendah

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 48% siswa berada pada kategori sedang, 40% pada kategori tinggi, dan 12% pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesulitan belajar matematika dialami oleh sebagian besar siswa (88%) di kelas tersebut, sehingga perlu penanganan sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang bersifat sistematis dalam proses pembelajaran matematika sehingga siswa belum mampu membangun pemahaman konsep secara optimal. Dengan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran matematika yang berlangsung selama ini kemungkinan masih berorientasi pada pembelajaran

rumus dan latihan rutin sehingga siswa terbiasa menghafal langkah-langkah penyelesaian tanpa memiliki alasan.

### Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap 10 siswa (S1–S10) yang dipilih secara purposif berdasarkan skor angket. Berikut adalah kutipan yang mewakili setiap indikator kesulitan belajar.

1. Minat Belajar

S2: *“Matematika itu membosankan, gurunya cuma nulis di papan, saya jadi ngantuk.”*

S7: *“Saya suka matematika kalau soalnya cerita, tapi kalau rumus-rumus saya malas.”*

2. Motivasi Belajar

S5: *“Saya belajar matematika hanya kalau ada ulangan, itu pun belajar semalam.”*

S9: *“Orang tua saya tidak pernah memeriksa apakah saya belajar atau tidak.”*

3. Kecemasan Belajar

S3: *“Setiap guru bertanya, jantung saya berdebar, takut salah.”*

S6: *“Saya lebih baik diam meskipun tidak paham, karena malu ditertawakan teman.”*

4. Sikap terhadap Belajar

S1: *“Saya tahu matematika penting untuk masa depan, tapi saya tetap kesulitan mengerjakannya.”*

S8: *“Guru matematika baik, tapi saya tetap takut dengan angkanya.”*

5. Kepercayaan Diri

S4: *“Saya yakin bisa kalau soalnya mudah, tapi begitu sulit, saya langsung putus asa.”*

S10: *“Saya tidak pernah berani menjawab di depan kelas karena merasa jawaban saya pasti salah.”*

Kutipan-kutipan wawancara tersebut memperkuat temuan angket bahwa kecemasan belajar dan rendahnya kepercayaan diri merupakan faktor yang paling dominan dirasakan siswa. Selanjutnya, hasil ini akan dibahas lebih mendalam pada sub-bab berikut.

Hasil wawancara (kutipan S3 dan S6) mengonfirmasi bahwa kecemasan belajar sangat terasa saat guru bertanya. Hal ini sejalan dengan temuan angket pada indikator kecemasan (59,8%) yang merupakan persentase terendah. Sementara itu, sikap positif yang tinggi (84,8%) ternyata tidak serta-merta mengurangi kecemasan, seperti diungkapkan S1: *“Saya tahu matematika penting untuk masa depan, tapi saya tetap kesulitan mengerjakannya.”*

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Permatasari, 2021) yang menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan oleh anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Akibatnya, siswa menjadi kurang tertarik untuk belajar matematika dan mengalami berbagai hambatan dalam memahami materi pembelajaran. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian tersebut karena sebagian besar siswa masih menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami konsep matematika dan menyelesaikan permasalahan matematis.

Minat belajar merupakan suatu dorongan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, minat belajar memainkan peran penting karena dapat meningkatkan perhatian, ketekunan, dan antusiasme siswa dalam memahami materi. Namun, jika minat ini rendah atau bahkan tidak ada, maka siswa cenderung pasif, mudah bosan, cepat menyerah, dan tidak memiliki semangat untuk menggali lebih dalam materi yang diajarkan. Hal ini terutama tampak jelas dalam pembelajaran matematika yang menuntut logika, ketelitian, dan ketekunan.

### Indikator Minat Belajar (72,3%)

Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat belajar matematika dalam kategori sedang. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa minat menurun ketika

pembelajaran bersifat monoton (S2). Hal ini sejalan dengan penelitian Cahirati dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan PMRI dapat meningkatkan minat melalui konteks nyata.

### **Indikator Kecemasan Belajar (59,8%, terendah)**

Persentase ini mengindikasikan tingkat kecemasan yang tinggi. Kutipan S3 (“jantung saya berdebar”) menunjukkan kecemasan situasional. Berbeda dengan penelitian Rofiah dkk. (2023) yang menemukan motivasi sebagai faktor utama, dalam penelitian ini kecemasan justru lebih dominan.

### **Indikator Sikap terhadap Belajar (84,8%, tertinggi)**

Menariknya, meskipun kecemasan tinggi, sikap positif siswa tetap tinggi. Ini mengindikasikan adanya *attitude-behavior gap*: siswa tahu matematika penting (S1), tetapi hambatan emosional mencegah mereka berprestasi optimal. Kontradiksi ini perlu menjadi perhatian guru untuk mengurangi kecemasan tanpa merusak sikap positif.

Integrasi temuan angket dan wawancara menunjukkan adanya kesenjangan (*attitude-behavior gap*) antara sikap positif siswa terhadap matematika (84,8%) dengan tingkat kecemasan yang tinggi (59,8%). Hal ini berbeda dengan temuan Rofiah dkk. (2023) yang menempatkan motivasi sebagai faktor utama. Dalam konteks SMP Al-Halim Garut, kecemasan lebih dominan meskipun motivasi dan minat berada pada kategori sedang. Implikasinya, intervensi tidak cukup hanya dengan meningkatkan minat, tetapi harus secara spesifik menurunkan kecemasan melalui pendekatan belajar yang suportif dan non-tekanan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui:

1. Lokasi terbatas. Hanya satu sekolah (SMP Al-Halim Garut) sehingga generalisasi ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati.
2. Waktu penelitian. Pengambilan data hanya dalam satu bulan, tidak mencakup periode pembelajaran yang panjang.
3. Validitas instrument. Angket tidak diuji validitas konstruk melalui faktor analisis; hanya menggunakan validitas wajah (*face validity*) oleh dosen pembimbing.
4. Subjek wawancara. Hanya 10 siswa, meskipun sudah purposif, tidak mewakili seluruh variasi kesulitan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Sebagian besar siswa (88%) mengalami kesulitan belajar matematika pada kategori sedang (48%) hingga tinggi (40%) di SMP Al-Halim Garut; Faktor dominan penyebab kesulitan adalah kecemasan belajar (persentase terendah, 59,8%) meskipun sikap positif siswa tinggi (84,8%). Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa ketakutan akan kesalahan dan kurangnya kepercayaan diri menjadi penghambat utama; dan Rekomendasi aksi: Guru perlu menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang mengurangi tekanan akademik serta memberikan penguatan positif secara rutin. Sekolah disarankan menyediakan sesi konseling belajar matematika mingguan. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah; penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak subjek dan menguji instrumen secara statistik.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan

terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMP Al-Halim Garut yang telah bersedia menjadi subjek penelitian. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, E. A. (2016). *Analisis kesulitan siswa dalam pemecahan masalah matematis*. Jurnal Mosharafa, 5(3), 257-267.
- Apryani, T., Kadir, K., Prajono, R., & Salim, S. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMP Pada Materi Garis Dan Sudut. *Jurnal Amal Pendidikan*, 2(3), 180. <https://doi.org/10.36709/japend.v2i3.19564>
- Cahirati, P. E. P., Makur, A. P., & Fedi, S. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan PMRI. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 227-238. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i2.606>
- Djamarah, SB. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erdriani, D., & Devita, D. (2019). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Pertidaksamaan dan Fungsi Limit. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i1.330>
- Fitrah, M. (2016). Mengidentifikasi Faktor Penghambat Guru Matematika Kecamatan Dompu NTB terhadap Proses Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. LPPM IKIP Mataram. *Jurnal Kependidikan*, 15(1), 73-88.
- Fitriani, N., & Afriansyah, E. A. (2022). *Student's learning difficulties in mathematics during pandemic*. *Journal of Physics: Conference Series*, 1882(1), 012056.
- Halawa, S., Mendrofa, R. N., Zega, Y., & Telaumbanua, Y. N. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1991-1997. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1466>
- Hasratuddin. (2013). Membangun Karakter melalui Pembelajaran Matematika. UNIMED. *PARADIKMA*, 6(2), Desember 2013, 130-141.
- Mandara, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika Kelas 12 Mas Ti Batang Kabung. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, 13(1), 135-139.
- Muhimah, M., & Firdaus, E. F. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Berdasarkan Kemampuan Pemahaman Matematis dalam Mengerjakan Soal pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel: Array. *Jurnal Dialektika Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1).
- Muqtafia, A. C., Kurniawati, A. I., Amanda, F. M., & Setiawaty, R. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika dan cara mengatasinya pada siswa sekolah dasar: Tinjauan literature review. In *Seminar Nasional Lppm Ummat* (Vol. 1, No. 0, pp. 296-309).
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogy*, 14(2), 68-84.
- Ritonga, E. D. S., & Hasibuan, L. R. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Materi Teorema Pythagoras Ditinjau dari Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Rantau Utara. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1449-1460. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1341>
- Rofiah, N., Anwar, M. S., Choirudin, C., & Ridho'i, A. V. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *Delta-Phi: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 659-672. <https://doi.org/10.61650/dpjpm.v1i3.46>
- Salsabila, A. N., Khairunnisa, A. P., Safira, I. N., & Rinjanja. (2023). Analisis Kesulitan Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(1), 06-14. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i1.366>



- Waswa, D. W., & Al-Kassab, M. M. (2022, May). Mathematics learning challenges and difficulties: A students' perspective. In *International conference on mathematics and computations* (pp. 311-323). Singapore: Springer Nature Singapore.
- Zuliani, R., & Puspita Rini, C. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sdn Karawaci 11. *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 478–488.